

## **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN MI AL-BIRRA PEKANBARU**

**Nisya Frasetia, Sakban, Gustina Kusuma Dewi,  
Nur Azima, Shinta Nur Azizah,**  
Universitas Muhammadiyah Riau  
[nisyafrasetia1601@gmail.com](mailto:nisyafresetia1601@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan tentang implementasi kebijakan kurikulum yang diterapkan di MI Al Birra Pekanbaru terkait dengan penerapan kebijakan kepala sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kebijakan kepala sekolah menerapkan kurikulum 2013 di MI Al Birra Pekanbaru. Kurikulum meningkatkan kualitas yaitu dengan penerapan konsep baru dalam pembelajaran. Penerapan kurikulum tidak mudah diterapkan secara universal yang perlu adanya sosialisasi dan proses pengalaman serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pengetahuan sikap, keterampilan Sehingga diharapkan agar siswa lebih kreatif, inovatif dan lebih produktif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif dan penentuan informasi menggunakan survei serta terjun ke sekolah tersebut dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi di sekolah MI Al Birra Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan kurikulum pendidikan MI Al Birra Pekanbaru sudah menerapkan kurikulum pendidikan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Kemenag (Kementerian agama) sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efisien dan efektif.

**Kata kunci :** Implementasi, Kebijakan kurikulum pendidikan, MI Al-Birra Pekanbaru

### **Pendahuluan**

Penelitian ini menjelaskan tentang kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mencermati hasil pengajaran yang diharapkan karena menunjukkan apa yang harus dipelajari dan dipahami oleh peserta didik. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa latin "*curir*" yang artinya pelari, dan "*curere*" yang artinya tempat berlari. Pengertian awal kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai finish. Dengan penjelasan tersebut kurikulum dapat diartikan sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan. Perbaikan kurikulum perlu dilakukan sebab tidak ada satu kurikulum yang sesuai dengan sepanjang masa, kurikulum harus mengikuti sesuai perkembangan zaman yang senantiasa berubah. Dalam perjalanan sejarah sebelum kurikulum kemerdekaan, kurikulum sering dijadikan media politik oleh pemerintah contohnya, ketika Indonesia masih dibawah penjajahan Belanda dan Jepang, kurikulum harus disesuaikan dengan kepentingan

kedua negara tersebut (E. Mulyasa, 2006). Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum pada setiap sekolah yang ada di Indonesia. Kurikulum sekolah diubah dan dilandasi oleh nilai-nilai luhur bangsa sebagai cerminan masyarakat Indonesia. Pasca kemerdekaan kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975/1976, 1984, 1994, KBK 2002&2004, KTSP 2006, 2013, dan Merdeka.

Di antara cara untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan kompetensinya, yaitu dengan pendekatan pada kurikulum (Oemar Hamalik, 2010). Proses pembelajaran dirancang berdasarkan pada kurikulum satuan pendidikan, sehingga MI yang ada di Indonesia bisa menerapkan kurikulum sesuai standar dan konsep dalam proses belajar dan mengajar. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan atau tingkat kompetensi peserta didik dengan tujuan kompetensi peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal. Maka perubahan pada kurikulum menjadi suatu yang bermanfaat menuju pendidikan yang lebih baik (Masykur, 2019). Hal ini menjadi harapan baru bagi masyarakat untuk menghasilkan peserta didik yang berkemajuan, memberikan kemanfaatan untuk negara. Proses pendidikan memiliki permasalahan yang kompleks dalam rangka mengubah manusia menjadi manusia yang sempurna, dari bermacam-macam kendala yang dihadapi pemerintah harus bisa menyatukan tujuannya kepada pihak-pihak yang memiliki keterikatan dengan lembaga pendidikan. Pendidikan diantaranya memiliki keterikatan dengan masyarakat yaitu orang tua ataupun wali dari peserta didik, institusi pendidikan. Pihak-pihak dalam dunia pendidikan memiliki peranan penting untuk memajukan pendidikan, sehingga pemerintah perlu kerjasama yang baik dari semua komponen tersebut dalam rangka memajukan pendidikan (Mesiona, 2018). Dalam hal inilah proses belajar dan mengajar menjadi sangat penting untuk pembentukan karakter siswa di sekolah. Dalam proses belajar merupakan gabungan antara individu dan pengalaman sosial, dan para siswa mencoba memahami ide-ide dan tema yang bisa dari mengurangi keterampilan. Muatan kegiatan belajar tidak terbatas, oleh karena itulah mengapa pembuatan kurikulum dan pengajaran merupakan bidang kreatif.

Dalam proses belajar siswa mampu memahami pelajaran apabila mereka memahami makna dalam materi pelajaran yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Pengajaran mencapai hasil yang sebaik-baiknya, apabila didasarkan atas interaksi antara murid dengan alam sekitarnya (Muslim, 2006). Menurut Mulyasa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pembentukan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi atau KD (kompetensi dasar) kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa lain didunia. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Pengembangan kurikulum 2013 mendorong peserta didik agar mampu “mengimplementasikan pemikiran ilmiah dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan melalui kegiatan saintifik untuk observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan” (Djarmiko, 2014: 5). Diharapkan dengan penerapan kurikulum 2013 maka akar masalah pendidikan di Indonesia dapat diatasi. Pengembangan kurikulum 2013 sekolah dasar menitik beratkan pada penyederhanaan, tematik integratif, pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan penilaian autentik. Kebijakan kurikulum

pendidikan dasar tersebut didasarkan pada berbagai regulasi pemerintah khususnya regulasi Kementerian Pendidikan Indonesia serta referensi-referensi lain yang membahas tentang kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kebijakan pengembangan kurikulum MI Al Birra Pekanbaru dalam kurikulum 2006, kurikulum 2013, dan kebijakan merdeka belajar, alur pembahasan penelitian ini adalah kebijakan pengembangan kurikulum sekolah dasar adalah kebijakan kurikulum sekolah dasar dalam kurikulum 2006, kebijakan kurikulum sekolah dasar dalam kurikulum 2013, dan kebijakan pengembangan kurikulum sekolah dasar dalam kebijakan merdeka belajar (Sakban, 2021). Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 7 Juni 2023, di MI Al Birra Pekanbaru, Jln. Pelita 1, Sidomulyo Bar., Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28294.

### **Metodologi**

(Sakban, 2022), menjelaskan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif, peneliti dalam penelitian ini bertindak secara langsung terjun ke lapangan karena peneliti sebagai instrumen utama dan bisa mengambil serta mengumpulkan data secara langsung di sekolah tersebut. Penelitian dilakukan di MI Al Birra Pekanbaru yang menggunakan kebijakan kurikulum 2013. Sumber data penelitian ini antara lain; Kepala sekolah, guru, dan bidang kurikulum. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

(Rasimin, 2011).

### **Hasil Penelitian**

**Pertama**, latar belakang kebijakan kurikulum pendidikan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum mengamati hasil pengajaran yang diharapkan karena menunjukkan apa yang harus dipelajari dan dipahami oleh peserta didik. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa latin "*curir*" yang artinya pelari, dan "*curere*" yang artinya tempat berlari (Sanjaya, Wina, 2008). Pengertian awal kurikulum adalah suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai finish. Dengan penjelasan tersebut kurikulum dapat diartikan sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan. Perbaikan kurikulum perlu dilakukan sebab tidak ada satu kurikulum yang sesuai dengan sepanjang masa, kurikulum harus mengikuti sesuai perkembangan zaman yang senantiasa berubah Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Dalam perjalanan sejarah sebelum kurikulum kemerdekaan, kurikulum sering dijadikan media politik oleh pemerintah contohnya, ketika Indonesia masih dibawah penjajahan Belanda dan Jepang, kurikulum harus disesuaikan dengan kepentingan kedua negara tersebut. (Sari, A. R. , 2021). Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum pada setiap sekolah yang ada di Indonesia. Kurikulum sekolah diubah dan dilandasi oleh nilai-nilai luhur bangsa sebagai cerminan masyarakat Indonesia. Pasca kemerdekaan kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975/1976, 1984, 1994, KBK 2002&2004, KTSP 2006, 2013, dan Merdeka. Perkembangan teknologi semakin lama semakin maju. Hal tersebut membuat semakin cepat perkembangan pola pemikiran peserta didik di Indonesia. Perkembangan maju dari teknologi, juga memberikan dampak positif pada kualitas pendidikan yang diberikan oleh pengajar kepada para peserta didik dan perkembangan teknologi pendidikan sudah tidak berguna lagi. Oleh sebab itu kurikulum di Indonesia juga sudah kesekian kalinya diubah untuk

menyesuaikan perkembangan pendidikan dengan perkembangan teknologi di Indonesia. Perubahan-perubahan yang dilakukan pada kurikulum di Indonesia bertujuan untuk membuat dan mengembangkan pendidikan Indonesia ke kualitas yang lebih bagus dan sejalan sesuai pertumbuhan ekonomi dan teknologi, sehingga perubahan kurikulum juga disesuaikan pada perkembangan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di MI Al Birra Pekanbaru terkait dengan kebijakan kepala sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013 yaitu, sesuai dengan ketentuan peraturan pemerintah atau Kemenag (Kementerian agama). Kebijakan kurikulum pendidikan di MI Al Birra Pekanbaru dilaksanakan secara maksimal dan jumlah siswa MI yang banyak mempunyai siswa kelas I sampai kelas VI sehingga kebijakan kurikulum pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (Ruhana, F., & Yuliana, Y, 2013). Kebijakan kurikulum 2013 di MI Al Birra Pekanbaru dilaksanakan mulai tanggal 13 September 2012. Ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendikbud No.81A tentang implementasi kurikulum diharapkan mendorong peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan (Fadhli, R., 2022).

Kebijakan kurikulum menerapkan metode pembelajaran mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan mengkomunikasikan. Pembelajaran pada kurikulum menggunakan tematik integratif, pendekatan scientific, dan juga penilaian autentik. Tematik integratif merupakan penggabungan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema, pendekatan scientific merupakan pendekatan melalui menanya, mencoba, dan menalar, sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. " Ujar Fera selaku bidang kurikulum yaitu, Kebijakan kepala sekolah MI Al Birra Pekanbaru yang menggunakan kurikulum 2013, karena mengikuti peraturan pemerintah dan Kemenag, bulan Juli mendatang MI Al Birra mulai menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum menjadi bagian yang penting dalam keberlangsungan proses belajar dan mengajar. Sehingga pendidikan jika tidak menggunakan kurikulum dalam sistem pembelajarannya maka akan berjalan tidak konsisten. Kurikulum menjadi diantara seperangkat pendidikan yang penting dalam mencapai maksud pendidikan dan merupakan menjadi tolak ukur pembelajaran yang akan dilakukan pada sekolah MI. Arah serta pandangan hidup suatu negara dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan negara tersebut (Baharun, 2017). Perubahan pada kurikulum didasari atas perkembangan zaman.

**Kedua**, implementasi kebijakan kurikulum sebagai berikut yaitu pertama, implementasi kebijakan kurikulum serta kebijakan kepala sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 yaitu, sesuai dengan peraturan Kemenag. Peserta didik juga merasa senang dengan adanya kurikulum 2013 karena mereka tidak merasa bosan belajar materi terlalu banyak karena materi pelajaran berisikan mengenai penggabungan dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema (Muhaimin, 2010). Kedua, hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah terutama guru dalam implementasi kurikulum, yaitu masih adanya peserta didik yang belum bisa membaca membedakan huruf, dan angka untuk kelas I maupun kelas II, materi terlalu banyak dan harus diselesaikan dengan target satu tema 1,5 bulan, terlalu banyak administrasi yang harus diselesaikan. MI Al Birra Pekanbaru juga menerapkan pelajaran Tahfidz dari jam 3-4, supaya anak-anak berlatih menjadi penghafal Al-Qur'an. MI Al Birra Pekanbaru mempunyai guru dan staf sebanyak 10 orang dan siswa terdiri dari kelas I sampai kelas IV sebanyak 250

orang . MI Al Birra Pekanbaru dalam mengatasi masalah terkait materi yang belum selesai yakni dengan guru memberikan tugas mandiri terkait dengan materi yang belum tuntas dan memberikan tambahan materi pada hari selanjutnya sebelum guru meminta bantuan kepada wali murid untuk membantu anak memahami secara detail tema yang belum selesai.

Pemecahan masalah dalam mengatasi kendala dalam implementasi Kurikulum pendidikan terkait dengan penilaian, guru menggunakan portofolio, penilaian kelompok, membuat rubric penilaian, dan meminta siswa melakukan penilaian sendiri. Cara guru mengatasi masalah terkait dengan adanya peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis yaitu dengan cara guru memberitahu perkembangan kepada wali murid untuk membantu membimbing anaknya belajar membaca dan menulis. Guru juga bisa bekerjasama dengan guru lain yang juga mengikuti sosialisasi pelaksanaan kurikulum 2013 untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu pengawas sekolah, kepala sekolah, guru kelas I sampai guru kelas VI masing-masing juga memiliki cara sendiri dalam menangani masalah yaitu dengan memberikan motivasi, memonitoring, dan juga menyediakan dana untuk keperluan implementasi kurikulum 2013. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin supaya pembelajaran bisa berjalan optimal dan sharing dengan guru-guru dan kepala sekolah apabila ada kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013. Kepala sekolah memiliki penting dalam implementasi kurikulum 2013. Ketiga, terkait dengan kegiatan penilaian pembelajaran, guru-guru MI di Kota Pekanbaru sudah terbiasa membuat soal dan diawali dengan menyusun kisi-kisi soal, baik untuk soal penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS) yang dibuat dengan bimbingan kepala sekolah dan pengawas. Pembuatan soal dari kisi-kisi dan soal ulangan mengacu pada buku guru dan buku siswa. Guru bekerja sama dengan orang tua untuk menginformasikan tingkat kemajuan siswa dalam pembelajaran dalam periode tertentu.

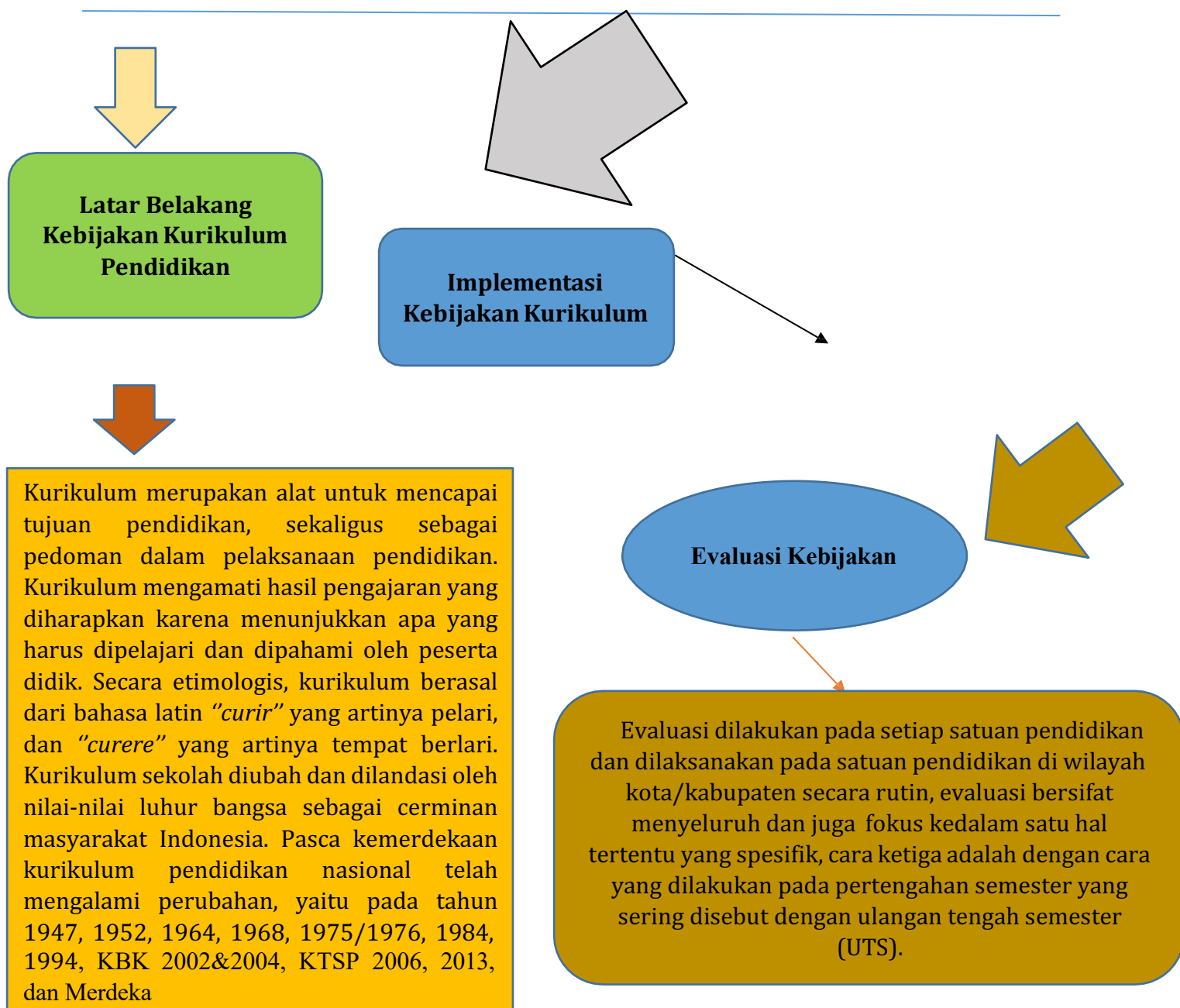
Pelaksanaan penilaian KI-1 (spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), KI-4 (keterampilan) dibuat per subtema. Penilaian KI-1 dilakukan pada saat siswa berdoa sebelum belajar (diamati apakah berdoa, berbicara dengan temannya), bisa diamati juga pada saat sholat Dhuha di sekolah, siswa juga ditanya apakah sudah sholat 5 waktu (Dzuhur, Asar, Magrib, Isya dan Subuh). Penilaian KI-2 dilakukan pada saat siswa mengumpulkan tugas apakah tepat waktu atau tidak, kedisiplinan masuk sekolah (terlambat/ tidak) dan untuk penerapan kedisiplinan, di kelas dipasang nama siswa berdasarkan urutan kehadiran siswa yang datang paling awal mendapat tanda bintang. Penilaian sikap sosial juga dilakukan dengan pemilihan siswa teladan setiap bulan, kriteria siswa yang dipilih, yaitu yang disiplin, tanggung jawab, percaya diri, santun, peduli, dan bisa menjadi contoh bagi teman-temannya. Siswa teladan ini dipilih oleh siswa di kelas. Penilaian KI-3, dilakukan untuk penilaian harian (PH) setelah selesai satu subtema diadakan ulangan secara tertulis yang memuat PPKN, B. Indonesia, Matematika, IPA dan IPS. Bagi siswa yang belum tuntas diberikan remedial untuk tiap muatan/ kompetensi dasar yang nilai belum mencapai KKM/ Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). Setelah selesai dinilai dan diremedial, nilai hasil ulangan dimasukkan ke folder di laptop supaya memudahkan pada saat memproses nilai raport. Selain ulangan, penilaian juga bisa dilakukan dengan cara penugasan yang dikerjakan di rumah. Penilaian KI-4, dilakukan secara langsung pada saat siswa melakukan aktivitas pembelajaran maupun pada saat mengerjakan penugasan. Untuk memudahkan penulisan rapor digunakan program mailing atau aplikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Husnawati (2013:65-66) terkait dengan alternatif pemecahan masalah mengenai penyusunan perangkat pembelajaran telah diatasi dengan adanya

kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran, jika guru mengalami masalah dalam implementasi kurikulum 2013, guru menyampaikan kepada kepala sekolah untuk mencari solusi bersama-sama dan jika kepala sekolah tidak menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi guru, maka kepala sekolah meminta bantuan kepada pengawas sekolah untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh guru. Selain itu, guru juga bisa sharing dengan sesama guru pelaksana Kurikulum 2013 dan guru yang bukan pelaksana kurikulum 2013.

**Ketiga**, evaluasi kebijakan antara lain; pertama, evaluasi dilakukan pada setiap satuan pendidikan dan dilaksanakan pada satuan pendidikan di wilayah kota/kabupaten secara rutin. Evaluasi dalam implementasi kurikulum diperlukan oleh sekolah supaya pemerintah mengetahui kendala yang dialami guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum karena dari masing-masing sekolah kendala yang dihadapi berbeda-beda sehingga pada implementasi kurikulum 2013 pihak LPMP mendatangi sekolah untuk melakukan monitoring secara langsung terhadap implementasi Kurikulum 2013 di MI Al Birra Pekanbaru (Abdurrahman, 2020). Kedua, evaluasi bersifat menyeluruh dan juga fokus kedalam satu hal tertentu yang spesifik. Evaluasi fokus kepada 3 bidang yaitu: evaluasi penggunaan kurikulum 2013, desain kurikulum 2013, dan hasil dari perkembangan peserta didik. Evaluasi kurikulum 2013 bertujuan untuk memeriksa tingkat pencapaian tujuan yang ada di MI Al Birra Pekanbaru serta memeriksa bagaimana kinerja kurikulum secara keseluruhan dan di lihat dari beberapa aspek yaitu : efektivitas, relevansi, efisiensi, dan kelayakan program. Evaluasi juga memiliki tahapan pembelajaran yang dilakukan dengan 3 cara yaitu; pertama dengan cara ulangan harian yang dilaksanakan setelah menyelesaikan pembahasan sebuah judul materi pertemuan. Cara ketiga adalah dengan cara yang dilakukan pada pertengahan semester yang sering disebut dengan ulangan tengah semester (UTS). Cara terakhir yang dapat dilaksanakan adalah dengan cara melaksanakan ulangan pada akhir semester yang sering disebut dengan UAS (ulangan akhir semester) evaluasi program bertujuan untuk memperoleh informasi sejauh mana kegiatan tersebut telah tercapai dan dilakukan dengan cara mengetahui efektivitas dari MI Al Birra Pekanbaru.

**Kempat**, tindak lanjut kebijakan kurikulum 2013 di MI Al Birra yaitu, MI Al Birra telah melakukan pelatihan-pelatihan sesuai jadwal yang ditetapkan dan juga rutin melakukan evaluasi dengan berdiskusi antar staf pengajar yang bertujuan untuk mempersiapkan penukaran kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Penukaran kurikulum dilakukan dari kelas 1-4 dan para staf pengajar juga mempelajari modul pembelajaran yang dibuat dan dipersiapkan oleh sekolah. Hal tersebut merupakan kebijakan kurikulum pendidikan MI Al Birra (Pratama et al., 2022).





## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MI Al Birra Pekanbaru terkait dengan kebijakan kepala sekolah yang masih menggunakan kurikulum 2013 yaitu, sesuai dengan ketentuan peraturan pemerintah atau Kemenag (Kementerian agama). Kebijakan kurikulum pendidikan di MI Al

Birra Pekanbaru dilaksanakan secara maksimal dan jumlah siswa MI yang banyak mempunyai siswa kelas I sampai kelas VI sehingga kebijakan kurikulum pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (Kurniasih, 2014). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif, peneliti dalam penelitian ini bertindak secara langsung terjun ke lapangan karena peneliti sebagai instrumen utama dan bisa mengambil serta mengumpulkan data secara langsung di sekolah tersebut. Penelitian dilakukan di MI Al Birra Pekanbaru yang menggunakan kebijakan kurikulum 2013.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum pendidikan 2013 di MI Al Birra memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijakan pendidikan maupun pada tingkat pengambilan keputusan dalam kurikulum 2013 di MI Al Birra Pekanbaru. Evaluasi bersifat menyeluruh dan juga fokus kedalam satu hal tertentu yang spesifik. Evaluasi fokus kepada 3 bidang yaitu: evaluasi penggunaan kurikulum 2013, desain kurikulum 2013, dan hasil dari perkembangan peserta didik. Evaluasi juga memiliki tahapan pembelajaran yang dilakukan dengan 3 cara yaitu; pertama dengan cara ulangan harian yang dilaksanakan setelah menyelesaikan pembahasan sebuah judul materi pertemuan. Cara kedua adalah dengan cara yang dilakukan pada pertengahan semester yang sering disebut dengan ulangan tengah semester (UTS). Cara terakhir yang dapat dilaksanakan adalah dengan cara melaksanakan ulangan pada akhir semester yang sering disebut dengan UAS (ulangan akhir semester).

Tindak lanjut kebijakan kurikulum 2013 di MI Al Birra yaitu, MI Al Birra telah melakukan pelatihan-pelatihan sesuai jadwal yang ditetapkan dan juga rutin melakukan evaluasi dengan berdiskusi antar staf pengajar yang bertujuan untuk mempersiapkan penukaran kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Penukaran kurikulum dilakukan dari kelas 1-4 dan para staf pengajar juga mempelajari modul pembelajaran yang dibuat dan dipersiapkan oleh sekolah. Hal tersebut merupakan kebijakan kurikulum pendidikan MI Al Birra (Pratama et al., 2022).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jampel, dkk. (2020). "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar". *Journal of Education Technology*, Volume 4, Nomor 1 (hlm.32–45).
- Abunawas, A., Sakban, S., Harahap, N., Octavia, A., Harahap, N., Putra, Y. E., & Ardiansyah, A. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama SD IT Ibnu Qoyyim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6618-6626.
- Djarmiko, I. W. (2014). Hakekat Pengembangan Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2).
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kurniasih, R. (2014). Media ular tangga jejak petualang sebagai media pembelajaran untuk anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Masykur, R. (2019). *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: Aura.
- Mesiona. (2018). *Efektifitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah Perspektif Ability And Power Leadership*. Yogyakarta: POMPI.

- Muhaimin, dkk 2010. *Manajemen Pendidikan dalam Aplikasinya dalam penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah /Madrasah*, Jakarta : Kencana Prenada Mulia Group.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, 2006, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD*, Semarang: Kilat Press.
- Pratama, R., Alamsyah, M., & Noer, S. (2022). Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Pengembangan Modul dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *EduBiologia: Biological Science and Education Journal*, 2(1), 7-13.
- Rasimin, 2011, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Ruhana, F., & Yuliana, Y. (2013). *Implementasi kebijakan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 10(02).
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana, 2008
- Sari, A. R. (2021). *Implementasi Kebijakan Kurikulum K-13*. Penerbit NEM.
- Sakban, S., Salman, S., & Wismanto, W. Implementasi Standar Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Aliyah Negeri 5 Mandailing Natal Bidang Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 1-6.